

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency*)

Teori agensi merupakan hubungan antar pihak yang memberi wewenang dengan pihak yang diberi wewenang untuk melaksanakan suatu jasa. Agen didalam suatu perusahaan yaitu manajemen, yang diberi kekuasaan untuk mengurus sumber daya perusahaan dan bertanggung jawab untuk memberikan timbal balik sesuai dengan kepentingan *principal*. Sebagai pihak dari agen informasi yang didapatkan harus lebih banyak dibanding informasi pemilik itu sendiri (Setyoningrum & Zulaikha, 2019). Perbedaan dari prinsipal dan agen yaitu, prinsipal adalah pemegang saham atau investor, sedangkan agen adalah manajemen yang mengurus suatu perusahaan atau manajer. Inti dari hubungan keagenan yaitu dengan adanya pemisah yang berfungsi antara kepemilikan investor dan pemegang dari pihak manajemen (V. R. Putri, 2018).

Perbedaan dari prinsipal dan agen mengakibatkan terealisasinya pajak yang tidak sempurna. Karena pemerintah memiliki kendala dari penerimaan pajak yang masih banyak perusahaan memiliki keinginan laba yang besar dan keinginan membayar wajib pajak yang sedikit. Dan disitulah yang dinamakan belum terealisasikan penerimaan pajak dari target. Pemegang saham tidak terlibat langsung dalam kegiatan opsional perusahaan.

2.1.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak luar perusahaan seperti institusi bank, institusi pemerintahan, dan perusahaan investor luar negeri yang dapat membantu untuk memantau kegiatan didalam perusahaan agar terhindar dari pajak yang diminimalisirkan (Sari & Indrawan, 2021). Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap pengawasan kinerja yang cukup signifikan, karena dilakukannya pengawasan cukup optimal yang akan mendapatkan jaminan kesejateraan terhadap pemegang saham karena informasi akan dapat ditekan.

(Lestari et al., 2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, keuangan, institusi keuangan, badan hukum, dan luar negeri. Pihak institusional menguasai saham yang lebih besar dari pemegang saham yang lain dan memiliki wewenang untuk mengawasi kebijakan manajemen yg besar juga. Oleh sebab itu, manajemen dapat terhindar dari kegiatan yang merugikan para pemegang saham. Kepemilikan institusional ini berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

(Suprimarini, Ni Putu Deiya, 2017) memberi pernyataan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan berupa institusi yang akan mengawasi pihak perusahaan. Pemegang saham institusional memaparkan manajemen perusahaan yang kuat agar dapat diberdayakan untuk mengawasi manajemen perusahaan. Kepemilikan institusi mempunyai pengaruh yang besar dalam kepentingan manajemen dengan pemegang saham.

Menurut (Feranika, Mukharudfa, & Machfuddin, 2017) kepemilikan institusional merupakan presentasi saham yang dimiliki pihak institusi. Institusi dapat dikatakan seperti yayasan, perbankan, dan perusahaan asuransi. Adanya kepemilikan institusional didalam suatu perusahaan akan mendukung peningkatan monitoring yang lebih kuat terhadap kinerja manajemen.

Menurut (Dewi & Abundanti, 2019) kepemilikan institusional yaitu kepemilikan suatu saham di perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi dan pemilikan institusi lainnya. Pengawasan oleh pemilik saham terhadap manajemen perusahaan akan bekerja lebih hati-hati untuk pemilik saham.

Rasio ini digunakan untuk menghitung presentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari jumlah saham yang beredar. Cara menghitung rasio ini adalah jumlah saham yang dimiliki institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Jumlah saham yang dimiliki institusi dihitung dari berapa banyak pemegang saham institusi dari modal saham. Jumlah saham yang beredar adalah jumlah dari keseluruhan pemilik saham dari modal saham. Adapun rumus mencari kepemilikan institusional yaitu:

$\text{Kep inst} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	<p>Rumus 2.1 Kepemilikan institusional</p>
--	---

2.1.3 *Capital Intensity*

Capital intensity berhubungan dengan aset tetap. Apabila semakin tinggi *capital intensity* maka semakin tinggi pula beban depresiasi aset tetap akan semakin tinggi dan akan mengakibatkan laba perusahaan menjadi menurun,

sehingga membuat pajak perusahaan semakin turun. Apabila pendapatan suatu perusahaan kecil, akan mengakibatkan perusahaan tersebut mempunyai ETR yang kecil pula yang diperkirakan tingkat untuk penghindaran pajak semakin besar. Karena suatu perusahaan yang mempunyai nilai aset tetap yang tinggi akan mengarah akan melakukan agresivitas pajak yang mengakibatkan ETR bernilai kecil (Jati & Dwiyanti, 2019).

Investasi perusahaan dalam aset tetap yaitu suatu aset yang dipakai sebagai alat produksi dan menerima laba merupakan *capital intensity*. Investasi perusahaan dalam aset tetap akan mengakibatkan adanya beban depresiasi dari aset tetap yang diinvestasikan. Aset tetap meliputi bangunan, peralatan produksi, dan *properti*. Semakin tinggi tingkat beban depresi untuk aset tetap peraturan perpajakan di Indonesia berbagai ragam tergantung pada aset tetap tersebut (Surakartha & Andhari, 2017)

Capital intensity adalah jumlah modal perusahaan yang diinvestasikan dalam aset tetap kepada perusahaan, yang umumnya diukur dengan rasio aset tetap dibagi dengan penjualan. *Capital intensity* berbentuk investasi dalam aset tetap yang digunakan perusahaan, agar dapat memperlihatkan keadaan perusahaan yang didalamnya terdapat parameter yang digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya sebuah perusahaan (Nisa & Desy, 2020).

Rasio ini digunakan untuk mencari hasil dari jumlah aset. Cara menghitung rasio ini yaitu total aset tetap bersih dibagi dengan total aset. Jadi semakin tinggi hasil dari total aset maka semakin tinggi pula total aset bersih yang diperoleh dari modal. Ada pun rumus mencari *capital intensity* yaitu:

$$Capital\ Intensity = \frac{Total\ aset\ tetap\ bersih}{Total\ aset}$$

Rumus 2.2 *Capital Intensity***2.1.4 Inventory Intensity**

Inventory intensity merupakan bagian dari aset lancar seperti kas, piutang, persediaan dan pendapatan yang digunakan untuk kegiatan operasional oleh perusahaan untuk mencapai permintaan dalam jangka panjang. *Inventory intensity* juga merupakan perbandingan antara persediaan dengan apa yang dimiliki perusahaan. Keputusan perusahaan untuk berinvestasi melalui persediaan memerlukan biaya pemeliharaan, dan biaya tersebut digunakan untuk sebagai alat untuk mengurangi keuntungan perusahaan (Izzati & Riharjo, 2021).

Inventory intensity ialah intensitas persediaan yang tinggi pada suatu perusahaan dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan. Perusahaan dapat membayar pajak lebih sedikit ketika laba menurun, ETR perusahaan akan menurun pula. Dengan penurunan ETR perusahaan sehingga penghindaran pajak perusahaan akan meningkat (Candra, Anita, Widya, & Katharina, 2021).

Inventory intensitas juga dikenal sebagai intensitas persediaan yang merupakan salah satu faktor yang membentuk suatu aset. *Intensitas inventory* memberi wawasan tentang berapa banyak persediaan yang dibutuhkan perusahaan untuk beroperasi. Kebutuhan bisnis diukur untuk membandingkan total persediaan dengan total aset yang dimiliki sebuah perusahaan. Intensitas persediaan memperlihatkan bagaimana rasio persediaan terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Yuliana & Wahyudi, 2018).

Intensitas persediaan atau bisa disebut juga dengan *inventory intensity* merupakan ukuran antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki suatu perusahaan. *Inventory intensity* (intensitas persediaan) merupakan bagian komponen dari penyusun aktiva dengan cara membandingkan antara total aset terhadap total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin meningkat nilai persediaan didalam perusahaan menggambarkan semakin menurun harga pokok penjualan (Passaribu & Mulyani, 2019).

Persediaan adalah aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk memproduksi barang yang akan dijual dari pada periode yang akan datang. Perusahaan dengan intensitas tinggi saham akan dikenakan pajak yang lebih besar karena perusahaan berinvestasi dalam persediaan yang mengakibatkan biaya pemeliharaan dan penyimpanan, hal ini menyebabkan peningkatan biaya beban perusahaan sehingga dapat mengurangi keuntungan perusahaan (Nurdiana, Wahyuning, & Fajri, 2020).

Rasio ini digunakan untuk mencari hasil jumlah presentase total persediaan yang didapatkan dari pemodal yang ditanamkan dalam aset. Dengan cara yang digunakan berfungsi sebagai kalkulasi untuk rasio ini. Artinya, membagi dengan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi jumlah dari total aset maka semakin banyak pula total persediaan yang di peroleh dari modal. Ada pun rumus mencari *inventory intensity* yaitu:

$$Inventory\ intensity = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total aset}}$$

Rumus 2.3 *Inventory intensity*

2.1.5 Agresivitas Pajak

Agar memperoleh laba yang besar maka sebuah perusahaan akan melakukan berbagai alasan untuk memenuhi keinginan dalam menghasilkan laba yang besar baik dengan cara legal maupun dengan ilegal demi untuk kemakmuran suatu perusahaan menjalankan aktivitas perusahaan. Dengan terhindar dari pajak menggunakan *effective tax rate* (ETR) diukur untuk agresivitas pajak. Banyak peneliti terdahulu yang menggunakan ETR untuk menunjukkan adanya agresivitas pajak.

Agresivitas pajak merupakan suatu kegiatan yang untuk merekayasa pendapatan yang dibuat melalui kegiatan rancangan (*tax planning*) baik dengan menggunakan secara ilegal maupun legal. Untuk mengetahui apakah sebuah perusahaan tersebut menggunakan agresivitas pajak dengan cara pengukuran dengan menggunakan ETR. Ukuran ETR yang diindeks oleh agresivitas pajak dapat digunakan untuk menentukan apakah nilai perusahaan mendekati nol. Nilai ETR perusahaan yang lebih rendah membuat agresivitas pajak menjadi naik (Kurnia Rosy Putri & Andriyani, 2020).

Agresivitas pajak adalah keingan perusahaan untuk melakukan kegiatan meminimalisirkan beban pajak. Dalam artian bahwa teori kegenan diperlukan untuk bekerjasama untuk meminimalkan beban pajak yang ada. Agresivitas pajak juga dapat diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin*. Agresivitas pajak akan diukur dengan NPM perusahaan dengan NPM industri dapat dilihat agresivitas pajaknya yang dilakukan perusahaan (Sitorus & Bowo, 2018).

Suatu tindakan yang memalsukan pendapatan pajak melalui kegiatan *tax planning* baik secara legal maupun ilegal merupakan agresivitas pajak. Untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut melakukan agresivitas pajak dengan menggunakan pengukurat *Effective Tax Rate* (ETR). Pengukuran ETR dapat dilihat dari kegiatan agresivitas pajak yang perusahaannya memiliki nilai yang mendekati nol. Apabila nilai ETRnya rendah maka nilai agresivitas pajaknya semakin tinggi pula (Kurnia Rosy Putri & Andriyani, 2020).

Menurut (Nugroho & Rosidy, 2019) agresivitas pajak didefinisikan sebagai kegiatan pengelolaan penghasilan kena pajak (*tax able income*) melalui aktivitas dari *tax planing* baik secara ilegal maupun legal. Agresivitas pajak sebagai skema atau peraturan yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Rasio ini dilakukan untuk menghitung hasil presentase dari beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Adapun rumus mencari agresivitas pajak yaitu:

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Rumus 2.4 Agresivitas pajak

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini menerangkan bahwa uraian penelitian sebelumnya sangat berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti tentang pengaruh kepemilikan institusional, intensitas modal atau *capital intensity*, dan intensitas persediaan atau *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia Rosy Putri & Andriyani, 2020) dengan judul “Pengaruh *Capital Intensity*, Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak. Dalam riset ini memakai analisis regresi linear berganda dan memperoleh hasil bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh pada agresivitas pajak meskipun kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sitorus & Bowo, 2018) dengan judul “*Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak yang Dimoderasikan GCG”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda memperoleh hasil bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas pajak ,sedangkan *inventory intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas pajak.

Hasil penelitian dari (Lestari et al., 2019) dengan judul “Pengaruh Koneksi Politik dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak”. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi data panel yang menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.

Riset oleh (Ayem & Setyadi, 2019) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2013- 2017)”. Pada penelitian ini mengatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fitria, 2018) dengan judul “Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Profitabilitas dan Leverage Terhadap

Agresivitas Pajak”. dalam riset ini memakai uji regresi linear berganda yang menyatakan bahwa *capital intensity* dan *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suprimarini, Ni Putu Deiya, 2017) dengan judul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Kualitas Audit, Dan Kepemilikan Institusional Pada Agresivitas Pajak”. analisis ini dilakukan menggunakan uji regresi linear berganda yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sustresia, Pahala, & Armeliza, 2021) dengan judul “Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity, Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak”. dalam riset ini menggunakan uji regresi linear berganda menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Menurut (Legowo, Florentina, & Firmansyah, 2021) dengan judul penelitian “Agresivitas Pajak pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia: Profitabilitas, *Capital Intensity*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan”. Analisis ini menggunakan uji hipotesis yang menyatakan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

(Hidayati, Kusbandiyah, Pramono, & Pandansari, 2021) dengan judul “Pengaruh *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2019)”. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Dari hasil penelitian ini

menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

(Ananto Firdaus, Nurlaela, & Masitoh, 2021) dengan judul “Institutional Ownership, Audit Quality, Gender Diversity and Political Connection to Tax Aggressiveness in Indonesia”. Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Kurnia Rosy Putri & Andriyani, 2020) ISSN 2662-9404	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak	<i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh pada agresivitas pajak. Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.
2	(Sitorus & Bowo, 2018) p-ISSN 2355-9993 e-ISSN 2527-953X	<i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak yang Dimoderasikan GCG	<i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, <i>inventory intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
3	(Ayem & Setyadi, 2019) p-ISSN 2656-1387 e-ISSN 2656-1395	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak	<i>Capital intensity</i> terdapat pengaruh positif terhadap agresivitas pajak.
4.	(Suprimarini, Ni Putu Deiya, 2017) ISSN 2302-8556	Pengaruh <i>Corporatte Social Responsibility</i> , Kualitas Audit, Dan Kepemilikan Institusional Pada Agresivitas Pajak.	Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

5	(Fitria, 2018) ISSN 2662-2698	Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak	<i>capital intensity</i> dan <i>inventory intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
6	(Sustresia et al., 2021) ISSN 2722-9823	Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity, Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak	<i>capital intensity</i> dan <i>inventory intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Sumber: Peneliti, 2022

2.3 Kerangka Pemikiran

Variabel agresivitas pajak dalam penelitian ini, dipengaruhi oleh tiga variabel yakni kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan *inventory intensity*. Variabel dependennya yakni kepemilikan institusional, *capital intensity* dan *inventory intensity* yang dilambangkan dengan X dan variabel dependennya yakni agresivitas pajak yang dilambangkan dengan Y. Berikut adalah gambaran dari kerangka pemikiran di dalam penelitian ini.

2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas pajak

Menurut (Yuliani & Prastiwi, 2021), Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham dari instansi lain yang memiliki saham diatas 5%. Kepemilikan institusional dapat mengawasi kinerja manajemen karena pemilik saham institusional memiliki hak dalam pengambilan keputusan. Begitu banyaknya kepemilikan institusional yang memiliki hak suara yang besar, maka dapat memonitoring dan memberikan dorongan yang kuat terhadap manajemen untuk memenuhi peraturan dari perpajakan. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak mengindikasikan semakin tinggi kepemilikan institusional semakin kecil agresivitas pajaknya. Hal tersebut dikarenakan para

pemilik saham institusional peduli terhadap akibat jangka panjang karena investor suda menanamkan modal kepada perusahaan dan perusahaan tidak menginginkan jika perusahaan yang telah ditanami modal tersebut mengalami masalah yang dapat merugikan investor.

2.3.1 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas pajak

Menurut (Lestari et al., 2019) *capital intensity* adalah investasi suatu perusahaan pada aset tetap merupakan salah satu yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk memproduksi dan mendapatkan keuntungan. Investasi suatu perusahaan terhadap aset tetap menimbulkan adanya beban depresiasi dari aset tetap yang di investasikan. Adapun besarnya beban depresiasi terhadap aset tetap diperaturan perpajakan indonesia beraneka ragam.

2.3.2 Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas pajak

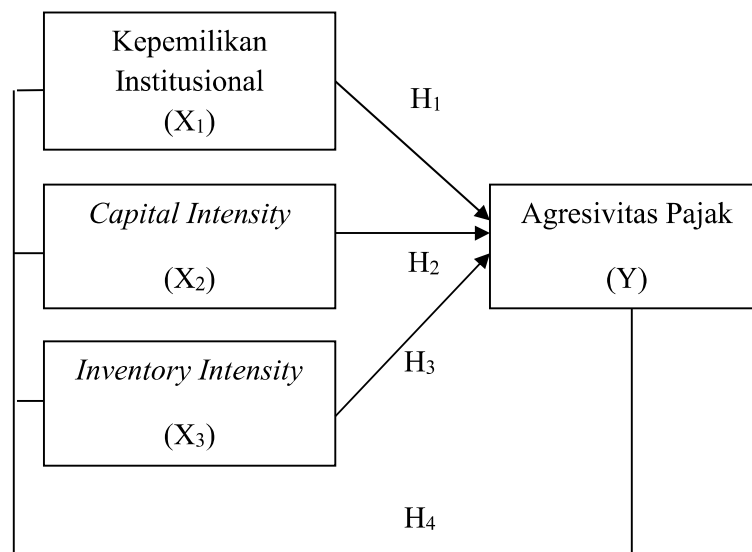
Inventory intensity atau intensitas persediaan diperkirakan akan berpengaruh pada pengurangan laba suatu perusahaan yang telah didapatkan, hal ini yang mengakibatkan *inventory intensity* akan berpengaruh untuk mengurangi jumlah pajak yang seharusnya dibayarkan oleh suatu perusahaan. *Inventory intensity* juga berpengaruh pada agresivitas pajak karena persediaan merupakan aset lancar yang akan habis dalam kurun waktu setahun sehingga, persediaan tidak didepresiasi sebagai aset tetap.

2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas pajak

Agresivitas pajak perusahaan menjadi suatu tindakan manipulasi penerimaan pajak yang dirancang dengan langkah-langka perencanaan pajak (*tax*

planning) yang diklasifikasikan sebagai metode legal (*tax avoidance*) atau ilegal (*tax evasion*). Salah satu cara untuk mengetahui apakah suatu perusahaan melakukan kegiatan agresivitas pajak atau tidak adalah dengan memakai skala pengukuran proksi *Effective Tax Rate* (ETR). Ukuran proksi ETR dianggap sebagai indikator aktivitas agresivitas pajak perusahaan ketika memiliki nilai ETR yang mendekati nol. Semakin rendah nilai ETR perusahaan maka agresivitas pajak semakin tinggi.

Berikut kerangka penelitian yang digambarkan dalam penelitian ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Peneliti, 2022

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban tentatif berdasarkan spekulasi karena belum terbukti kebenarannya. Berdasarkan dari kerangka pemikiran di atas dapat disimpulkan bawa hipotesisnya yaitu:

- H1: Diduga kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
- H2: Diduga *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
- H3: Diduga *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
- H4: Diduga kepemilikan institusional, *capital intensity*, dan *inventory intensity* secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.